

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting sebagai sarana pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan pembiayaan, yang diwujudkan melalui aktivitas jual beli sekuritas (Tandelilin, 2024:13). Di Indonesia, fungsi pasar modal difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia, yang memberikan peluang bagi dunia usaha maupun masyarakat luas untuk berinvestasi dan memperoleh potensi imbal hasil. Salah satu instrumen yang banyak diminati investor adalah saham, selain obligasi dan waran.

Saham menjadi pilihan utama karena dinilai mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham tidak hanya berperan sebagai instrumen investasi, tetapi juga menjadi bukti kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan penerbit. Melalui kepemilikan saham, investor memiliki hak atas sebagian keuntungan perusahaan, yang umumnya diperoleh dalam bentuk dividen dan capital gain. Oleh karena itu, sebelum mengambil keputusan investasi, investor perlu memahami kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan. Hal ini penting agar investor dapat menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh dan memastikan keberlanjutan pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Fachrurrozi et al., 2024).

Dalam konteks industri, sektor farmasi menjadi salah satu sektor strategis yang mengalami perkembangan signifikan, terutama setelah pandemi COVID-19. Berdasarkan Permenkes No. 14 Tahun 2021, industri farmasi adalah badan usaha

yang mendapat izin untuk memproduksi dan mendistribusikan obat-obatan sesuai standar pemerintah (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Selama masa pandemi, sektor ini mencatat pertumbuhan pesat dengan kontribusi sebesar 9,39% terhadap Produk Domestik Bruto sektor industri kimia, farmasi, dan obat tradisional pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2021). Permintaan tinggi terhadap produk seperti vitamin, vaksin, dan alat kesehatan mendorong kenaikan pendapatan sejumlah perusahaan farmasi besar, baik global seperti Pfizer dan Moderna, maupun lokal seperti Bio Farma, Kimia Farma, dan Indofarma mendapatkan keuntungan dari program vaksinasi nasional yang didukung oleh pemerintah (Antara, 2021).

Namun demikian, pasca meredanya pandemi, industri farmasi dihadapkan pada tantangan baru. Penurunan permintaan produk terkait COVID-19 menyebabkan turunnya pendapatan, sementara persaingan semakin ketat seiring dengan pergeseran tren menuju digitalisasi layanan kesehatan, seperti telemedicine dan e-pharmacy (McKinsey, 2023). Untuk itu, perusahaan farmasi dituntut untuk melakukan transformasi bisnis yang lebih inovatif agar tetap kompetitif di tengah dinamika industri.

Investasi di sektor ini, pergerakan harga saham menjadi indikator penting dalam menilai respons pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Harga saham yang meningkat menandakan optimisme investor, sementara penurunan harga saham mencerminkan kekhawatiran terhadap kondisi atau prospek perusahaan. Oleh karena itu, investor sangat memperhatikan *Return* saham sebagai ukuran keberhasilan investasi. *Return* saham merupakan tingkat pengembalian yang

diharapkan dari investasi yang dilakukan pada saham tunggal maupun sekumpulan saham dalam suatu portofolio (Jamaluddin et al., 2021)..

Menurut Santoso et al. (2020), *Return* saham yang positif tidak hanya mencerminkan efisiensi dan profitabilitas internal perusahaan, tetapi juga persepsi pasar terhadap potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* saham sangat penting untuk pengambilan keputusan investasi yang rasional. *Return* tidak muncul secara acak, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara faktor-faktor internal perusahaan seperti kinerja keuangan dan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan sentimen pasar (Jamaluddin et al., 2021).

Berikut merupakan kondisi *Return* Saham pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024:



Gambar 1.1
***Return* Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi**

Berdasarkan Gambar 1.1, *Return* saham perusahaan sub sektor farmasi menunjukkan pola yang fluktuatif sepanjang periode 2015–2024. Pada tahun 2015, *Return* saham bernilai negatif sebesar -23,02%, namun melonjak tajam menjadi 18,53% pada 2016. Tahun 2017 mencatat penurunan drastis dengan *Return* sebesar

2,33%, dan kembali negatif di tahun 2018 sebesar -5,76%. Selanjutnya, *Return* mengalami peningkatan pada 2019 hingga 2021 dengan nilai berturut-turut sebesar 8,19%, 8,12%, dan mencapai puncaknya di 2021 sebesar 10,13%. Namun, tren ini tidak berlanjut karena pada 2022 *Return* menurun menjadi 5,12% dan anjlok menjadi -13,01% pada 2023. Pada tahun 2024, *Return* kembali positif dengan nilai 3,06%.

Melihat fluktuasi *Return* yang cukup ekstrem tersebut, maka sangat penting bagi investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan mengestimasi *Return* saham, salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah analisis rasio keuangan. Analisis ini tidak hanya memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menggambarkan efisiensi operasional, struktur modal, serta tingkat likuiditas dan solvabilitasnya. Tandililin (2024:374) menyatakan bahwa prospek suatu perusahaan sangat ditentukan oleh sejauh mana investasi yang dilakukan dapat memberikan pengembalian optimal bagi pemegang saham.

Salah satu aspek krusial dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah efisiensinya dalam mengelola aset untuk menghasilkan penjualan. Efisiensi ini dapat diukur melalui rasio aktivitas, yang memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Salah satu indikator utama dalam rasio aktivitas adalah *Total Asset Turnover* (TATO), yang mengukur sejauh mana aset perusahaan digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin optimal penggunaan aset dalam mendukung aktivitas penjualan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap

peningkatan profitabilitas dan imbal hasil bagi investor. Berikut merupakan grafik pergerakan *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2015-2024:



**Gambar 1.2
Kondisi TATO pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi**

Berdasarkan Gambar 1.2, *Total Asset Turnover* (TATO) perusahaan sub sektor farmasi mengalami tren penurunan selama periode 2015–2024. Pada tahun 2015, nilai TATO tercatat sebesar 1,197 dan meningkat tipis pada 2016 menjadi 1,228. Namun, sejak 2017, nilai TATO menunjukkan penurunan secara bertahap, dari 1,183 di tahun tersebut menjadi 0,983 pada tahun 2020. Meskipun sempat membaik menjadi 1,065 pada 2021, nilai TATO kembali melemah dalam dua tahun berikutnya dan mencapai angka 1,014 pada 2023. Pada tahun 2024, terdapat sedikit pemulihan dengan peningkatan TATO menjadi 1,076. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan farmasi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan cenderung menurun sepanjang periode pengamatan, meskipun terdapat beberapa tahun pemulihan.

Berikut merupakan Tabel hubungan antara *Return* saham dan *Total Asset Turnover* pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2015-2024:

Tabel 1.1
Rata-Rata Total Asset Turnover dan Return Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2024

Variabel	Tahun									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
TATO	1,197	1,228	1,183	1,098	1,029	0,983	1,065	1,048	1,014	1,076
<i>Return Saham (%)</i>	-23,02	18,53	2,33	-5,76	8,20	8,12	10,13	5,12	-13,01	3,06

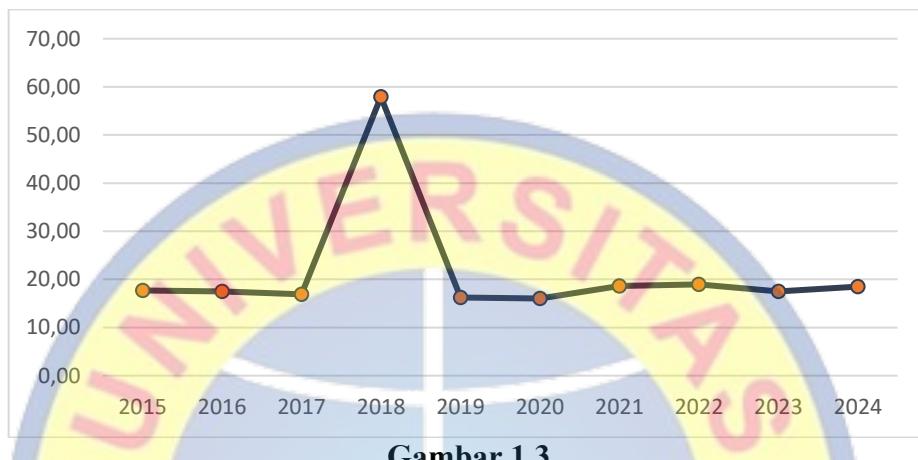
Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa TATO dan *Return* saham tidak selalu bergerak searah, pada tahun 2019, meskipun TATO mengalami penurunan dengan angka 1,029, *Return* saham justru mengalami kenaikan sebesar 8,20%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin et al. (2021) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor manufaktur. Sebaliknya, pada tahun 2021 ketika TATO meningkat sebesar 1,065, *Return* saham juga meningkat 10,13%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priantoro et al. (2024) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sektor pertanian.

Selain rasio aktivitas, rasio profitabilitas juga merupakan faktor penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu metrik utama dalam rasio profitabilitas adalah *Return on Equity* (ROE). ROE mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Kusuma et al. (2021), ROE dengan pendekatan atribusi ekuitas merupakan indikator yang lebih akurat dalam mengevaluasi kinerja keuangan karena menilai efektivitas penggunaan aset bersih (ekuitas) dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, ROE dapat menjadi alat prediksi yang andal

bagi investor dalam memperkirakan potensi imbal hasil investasi di masa depan.

Berikut merupakan grafik pergerakan *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2015-2024:



**Gambar 1.3
Kondisi ROE pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi**

Berdasarkan Gambar 1.3, nilai *Return on Equity* (ROE) perusahaan sub sektor farmasi menunjukkan pergerakan yang fluktuatif selama periode 2015–2024.

Pada awal periode, nilai ROE relatif stabil, yaitu sebesar 17,68% pada tahun 2015, 17,52% di 2016, dan 16,88% pada 2017. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2018 dengan nilai ROE mencapai 57,91%, menjadi titik tertinggi dalam periode pengamatan. Namun, setelah lonjakan tersebut, nilai ROE kembali turun tajam menjadi 16,23% di tahun 2019, dan mencapai titik terendah pada 2020 sebesar 16,03%. ROE kembali menunjukkan peningkatan pada tahun 2021 dan 2022, masing-masing sebesar 18,65% dan 18,94%. Namun, nilai tersebut kembali menurun secara bertahap menjadi 17,50% pada 2023 dan 18,48% pada 2024. Pergerakan ini mencerminkan bahwa kemampuan perusahaan farmasi dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham cenderung tidak konsisten, meskipun berada pada kisaran yang moderat di sebagian besar tahun.

Berikut merupakan Tabel hubungan antara *Return* saham dan *Return on Equity* pada perusahaan sub sektor farmasi periode 2015-2024:

Tabel 1.2
Rata-Rata *Return on Equity* dan *Return* Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2015-2024

Variabel	Tahun									
	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
ROE	17,68	17,52	16,88	57,91	16,23	16,03	18,65	18,94	17,50	18,48
<i>Return</i> Saham (%)	-23,02	18,53	2,33	-5,76	8,20	8,12	10,13	5,12	-13,01	3,06

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa ROE dan *Return* saham tidak selalu bergerak searah. pada tahun 2018, ROE mengalami peningkatan sebesar 57,91%, *Return* justru menurun -5,76%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandaya et al. (2020) menunjukkan bahwa *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45. Sebaliknya, pada tahun 2024 ketika ROE meningkat 18,48%, *Return* saham juga meningkat 3,06%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adrianto dan Sugianto (2023) menunjukkan bahwa *Return on Equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45.

Berdasarkan Fenomena yang terjadi serta berbagai penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan temuan mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* dan *Return on Equity* terhadap *Return* Saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut menjadi dasar yang menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara kedua variabel tersebut dengan *Return* saham. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **“Pengaruh Total Asset Turnover (TATO) dan *Return on Equity*”**

(ROE) Terhadap *Return* Saham (Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Konsisten Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2024)."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penguraian latar belakang diatas, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini, diantaranya :

1. *Return* saham pada perusahaan sub sektor farmasi selama periode 2015–2024 menunjukkan pola yang tidak stabil (fluktuatif). Rata-rata *Return* saham sempat mengalami lonjakan signifikan dari -23,02% pada tahun 2016 menjadi 18,53% pada tahun 2017, namun kemudian kembali menurun hingga berada pada angka negatif -13,01% di tahun 2023.
2. *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami tren penurunan selama periode 2015–2024. Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2020, di mana nilai rata-rata TATO turun menjadi 0,983 dari 1,029 pada tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, TATO turun dari 1,197 kali pada 2015 menjadi 1,076 kali pada 2024, mencerminkan penurunan efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan farmasi.
3. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan pola yang tidak stabil (fluktuatif). Rata-rata ROE tertinggi tercatat pada tahun 2018 sebesar 57,91%, kemudian terendah di 16,03% pada tahun 2020.

1.3 Pembatasan Masalah

Beberapa pembatasan lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independent (bebas) dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Equity* (ROE).
2. Variabel dependent (terikat) dalam penelitian ini adalah *Return Saham*.
3. Subjek penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Periode penelitian dibatasi dari tahun 2015-2024, sehingga data yang digunakan merupakan laporan keuangan dan informasi pasar dalam rentang waktu tersebut.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE), dan *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024?
2. Seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024?
4. Seberapa besar pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024?

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* pada sub sektor farmasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2015-2024. Selain itu, penelitian ini juga disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Tugas Akhir pada Program Studi S1 Manajemen.

1.5.2 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis lebih dalam mengenai:

1. Kondisi *Total Asset Turnover* (TATO), *Return on Equity* (ROE) dan *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024.
2. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024
3. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024.
4. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2024.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan investasi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian literatur mengenai hubungan antara rasio aktivitas (TATO) dan profitabilitas (ROE) terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor farmasi.

1.6.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Akademis : Hasil dari penelitian ini semua dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap *Return* saham.
2. Bagi investor dan calon investor : Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai efisiensi dan profitabilitas perusahaan farmasi sebagai indikator fundamental yang memengaruhi *Return* saham.
3. Bagi perusahaan : Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengevaluasi strategi keuangan yang telah dijalankan, khususnya terkait

optimalisasi aset dan peningkatan laba atas ekuitas yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan tahunan, serta data pasar saham yang tersedia melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 sampai dengan Agustus 2025.

1.7.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan, dimulai dari bulan Maret hingga Agustus 2025. Adapun rincian jadwal pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3
Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan Penelitian					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Pengajuan Judul Penelitian						
2	Penyusunan BAB I						
3	Penyusunan BAB II						
4	Penyusunan BAB III						
5	Sidang Usulan Penelitian						
6	Penyusunan BAB IV						
7	Penyusunan BAB V						
8	Sidang Akhir						

Sumber: Data diolah peneliti (2025)